

**STUDY KASUS: FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KESULITAN
MEMBACA PERMULAAN SISWA SD SERTA UPAYA GURU DALAM
MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SD NEGERI TRIWIDADI**

Fitri Gita Gindanti¹, Muhardila Fauziah²

^{1, 2} PGSD Universitas PGRI Yogyakarta

fitritagindanti@gmail.com ¹ dhyla63@gmail.com ²

ABSTRACT

This research aims to analyze the factors that cause elementary students' beginning reading difficulties and teachers' efforts in overcoming them, with a case study at SD Negeri Triwidadi. The research method used a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the principal, first grade teacher, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity testing through triangulation of techniques and sources. The results showed that early reading difficulties were caused by internal and external factors. Internal factors include low motivation, concentration problems, and fear and lack of confidence. Meanwhile, external factors include lack of parental support, unsupportive environment, and less varied learning methods. To overcome this, teachers apply various strategies, such as individual guidance, repetition of material, use of interesting media, and collaboration with parents. The success of these efforts relies heavily on cooperation between teachers, students and families. This study concludes that a holistic approach, involving the roles of teachers, students and parents, is essential in overcoming early reading difficulties. Recommendations from this study are the need to increase the variety of learning methods and strengthen communication between schools and parents.

Keywords: Reading Difficulties 1, Internal Factors 2, External Factors 3, Teacher Strategies 4.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa SD serta upaya guru dalam mengatasinya, dengan studi kasus di SD Negeri Triwidadi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas satu, dan siswa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan disebabkan oleh faktor internal dan

eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi, gangguan konsentrasi, serta rasa takut dan kurang percaya diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan orang tua, lingkungan yang tidak mendukung, dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan berbagai strategi, seperti bimbingan individu, pengulangan materi, penggunaan media menarik, serta kolaborasi dengan orang tua. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada kerja sama antara guru, siswa, dan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik, melibatkan peran guru, siswa, dan orang tua, sangat penting dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan variasi metode pembelajaran dan penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk mendukung kemampuan membaca siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca 1, Faktor Internal 2, Faktor Eksternal 3, Strategi Guru 4.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses belajar. Keberhasilan akademik dan perkembangan setiap individu sangat bergantung pada kemampuan membaca yang baik. Membaca tidak hanya membantu siswa memahami berbagai jenis informasi, tetapi juga memungkinkan mereka mempelajari dan memahami lingkungan sekitar mereka. Namun, banyak siswa di sekolah dasar mengalami kesulitan dalam membaca pada awalnya. Kesulitan ini dapat menghambat mereka dalam berbagai pelajaran yang memerlukan keterampilan membaca dan menghambat kemajuan akademis mereka di masa

depan. Kesulitan membaca dia di awal bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan luar. Faktor – faktor ini meliputi kemampuan berpikir siswa, perkembangan bahasa, dan motivasi mereka untuk membaca. Siswa mungkin mengalami masalah dalam proses fonologis, yaitu kesulitan dalam mengenali dan mengolah bunyi-bunyi bahasa. Beberapa siswa mengalami kesulitan membaca, terutama dalam mengenali huruf, mengeja, dan melafalkan bunyi huruf. Mereka sering kesulitan membedakan huruf dan cenderung menghilangkan huruf di akhir kata. Saat mengeja, mereka terbata-bata, terutama pada kata yang mengandung huruf diftong, karena kurang percaya diri. Selain itu,

pelafalan bunyi huruf juga tidak tepat, yang berkaitan dengan keterampilan berbicara mereka. (Khofiyah et al., 2024)

Pendidikan di Indonesia masih memiliki peringkat yang rendah dibandingkan dengan negara lain. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya minat baca atau literasi di kalangan siswa dan mahasiswa, terutama dalam dunia pendidikan. Budaya membaca belum menjadi kebiasaan yang umum di masyarakat Indonesia. Dalam proses belajar, setiap siswa akan melalui berbagai tahapan—ada kalanya mereka belajar dengan lancar, namun ada juga saat mereka mengalami hambatan. Salah satu hambatan yang sering terjadi adalah kesulitan membaca, yaitu kondisi di mana kemampuan membaca siswa belum berkembang dengan baik. (Nurbaiti Rahmah et al., 2024)

Pendidikan dasar (SD) sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Salah satu tujuan pendidikan dasar adalah memberikan kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Untuk mendukung hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah

merancang program gerakan literasi sekolah melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013, yang bertujuan untuk mengembangkan budaya membaca dan menulis di sekolah. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan membaca di awal, seperti metode pengajaran, lingkungan keluarga, dan dukungan dari orang tua. Metode pengajaran yang tidak efektif atau tidak sesuai dengan kebutuhan individu siswa bisa memperburuk kesulitan membaca. Guru yang kurang terlatih dalam mengajarkan membaca mungkin akan kesulitan dalam mengenali dan mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung, seperti kurangnya buku bacaan di rumah atau tidak ada waktu untuk membaca bersama, juga bisa memperparah kesulitan membaca pada anak-anak. Kesulitan membaca pada siswa bisa disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri anak sendiri, seperti kurangnya minat belajar, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengenali huruf. Sementara itu, faktor eksternal

berasal dari lingkungan sekitar anak. Contohnya adalah anak tidak pernah mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak, kurangnya dukungan dan perhatian dari keluarga dalam membimbing anak membaca, pembelajaran daring yang kurang efektif, serta kondisi ekonomi orang tua yang terbatas. (Nurbaiti Rahmah et al., 2024)

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan membaca pada usia dini cenderung menghadapi masalah akademik di kemudian hari. Laporan National Reading Panel tahun 2000 menggarisbawahi pentingnya intervensi awal dan pengajaran yang efektif untuk membantu anak-anak mengatasi kesulitan membaca. Siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama dalam hal membaca, memerlukan perhatian dan penanganan khusus dari guru, berbeda dengan siswa yang tidak mengalami masalah serupa (Sari, 2024). Kurangnya bimbingan dari orang tua di rumah dapat menghambat proses belajar anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah seringkali kesulitan dalam mendampingi anak saat belajar (Camilia et al., 2025). Selain itu,

kurangnya dorongan atau motivasi dari orang tua untuk mengajak anak belajar atau melakukan kegiatan yang mendukung kemampuan membaca juga berdampak pada semangat anak dalam belajar membaca sejak awal. Selain peran guru, dukungan dari orang tua dan keluarga juga sangat penting. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak, seperti dengan sering membaca bersama di rumah, bisa membantu meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak. Namun, kondisi ekonomi yang terbatas bisa menghalangi anak-anak mendapatkan akses ke buku-buku berkualitas dan dukungan yang cukup. Guru tentu berharap semua siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan. Namun, kenyataannya masih ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi dan ada pula yang mendapatkan nilai rendah. Artinya, tidak semua siswa berhasil mencapai hasil belajar yang diharapkan. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menangani siswa dengan kesulitan membaca. Selain di sekolah, siswa juga bisa belajar di rumah, dan dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk membantu mereka belajar membaca dengan benar. Motivasi

siswa dalam belajar, khususnya dalam membaca, sangat penting. Jika seorang siswa kurang mahir membaca, maka akan sulit bagi mereka untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran lainnya. Lingkungan belajar adalah tempat di mana siswa berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan ini memberikan rangsangan kepada siswa, dan siswa pun merespons lingkungan tersebut. Interaksi ini dapat memengaruhi perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif. Agar proses belajar berjalan lancar, siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, bebas dari gangguan atau kebisingan, serta mendukung kegiatan belajar. Lingkungan yang kondusif sangat penting karena membantu siswa untuk lebih mudah berkonsentrasi dan memahami pelajaran. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung, hal ini bisa menghambat siswa dalam menyerap materi yang dipelajari. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kurang mendukung, seperti tidak adanya buku di rumah atau orang tua yang kurang bisa membaca, mungkin akan kesulitan mengembangkan kemampuan membaca. Sebaliknya,

lingkungan keluarga yang mendukung, dengan akses ke buku dan bahan bacaan, membantu anak lebih sering membaca di luar sekolah. Oleh karena itu, sekolah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memberikan dukungan dan sumber daya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di SD Negeri Triwidadi, ditemukan beberapa masalah yang dialami siswa dalam kesulitan membaca permulaan. Ada faktor-faktor tertentu yang membuat siswa merasa kesulitan dalam belajar membaca sejak awal. Sebagai guru yang bertugas mengajarkan kemampuan membaca, penting untuk mengetahui di bagian mana siswa mengalami kesulitan, terutama dalam membaca permulaan, karena setiap siswa bisa mengalami masalah yang berbeda. Lebih baik jika kesulitan membaca ini terdeteksi sejak dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi masalah belajarnya. Berdasarkan kondisi ini, penulis tertarik untuk mengangkat judul "Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan dan Upaya

Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa SD".

Sebagai referensi, penelitoan ini mangambil acuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfiatul Inka Aprilia (2021), dengan judul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I". Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami beberapa bentuk kesulitan membaca permulaan, yaitu: 1). Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip (misalnya b dengan d, p dengan q). 2). Kesulitan membaca gabungan huruf konsonan (seperti "ng", "sy", atau "kh"). 3). Kesulitan membaca suku kata sederhana yang terdiri dari satu huruf konsonan dan satu vokal. Faktor penghambat dari luar diri siswa (eksternal). Kurangnya perhatian dari orang tua di rumah. Banyaknya aktivitas di luar sekolah seperti bermain atau mengaji, sehingga waktu belajar terbatas.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dilakukan untuk memperoleh

pengertian yang mendalam mengenai situasi atau makna sesuatu subyek yang diteliti. Penelitian ini lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada suatu variabel khusus, lebih ditunjukkan untuk menemukan sesuatu daripada kebutuhan konfirmasi. Dalam hal ini, peneliti perlu memahami seperti apa ciri-ciri dari metode studi kasus. Metode ini biasanya digunakan untuk meneliti satu atau beberapa kasus nyata yang terjadi di lapangan. Peneliti mencoba mencari tahu hubungan sebab-akibat dari peristiwa yang diteliti, mengembangkan teori selama proses penelitian, menggunakan berbagai sumber data, dan mencoba menarik kesimpulan yang bisa berlaku lebih luas (Ilham, 2024). Dalam penelitian ini pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi, dengan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa tentang factor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan siswa SD serta Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan SD study kasus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan siswa sd serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan sd study kasus di SD Negeri Triwidadi meliputi beberapa aspek yang akan di jabarkan antara lain adalah kesulitan membaca permulaan, upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, dan dukungan orang tua.

1. Motivasi belajar siswa rendah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas satu di SD Negeri Triwidadi tidak sepenuhnya rendah, namun bervariasi. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keberanian mencoba, meskipun belum memiliki kemampuan yang memadai, terutama dalam pembelajaran membaca permulaan. Sistem dukungan dari guru, media pembelajaran menarik, dan pemberian penghargaan (seperti bintang) menjadi pemicu semangat belajar mereka. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang mandiri, perlu bimbingan intensif, dan hanya berani saat didampingi teman atau guru. Faktor lingkungan keluarga yang minim dukungan pendidikan dan ekonomi turut menjadi penghambat motivasi belajar secara menyeluruh. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang berkaitan dengan keinginan untuk meraih prestasi. Dorongan ini mendorong seseorang untuk menguasai sesuatu, mengatasi berbagai tantangan,

menjaga semangat belajar yang tinggi, dan berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya. Motivasi belajar juga terlihat dari sikap siswa yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu. Jika motivasi ini lemah atau tidak ada sama sekali, maka kegiatan belajar pun akan terganggu dan hasil belajar menjadi tidak maksimal (Rusniyanti et al., 2021)

2. Kesulitan mengenali huruf atau membaca suku kata

Sebagian kecil siswa kelas satu di SD Negeri Triwidadi masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan membaca suku kata. Jika anak usia sekolah dasar tidak segera menguasai kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan saat mempelajari berbagai mata pelajaran di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, siswa perlu belajar membaca agar nantinya bisa membaca untuk belajar. Kesulitan membaca adalah hambatan yang mengganggu kemampuan seseorang dalam membaca. Bentuk kesulitan ini bisa berbeda-beda pada setiap anak, misalnya kesulitan mengenali huruf, menyusun kata, membaca paragraf, atau memahami cerita (Huduni et al., 2022). Beberapa huruf seperti *b* dan *d*, *m* dan *n*, serta *p* dan *q* sering tertukar. Terdapat sekitar tujuh siswa dari dua puluh sembilan yang belum mampu menggabungkan dua suku kata secara lancar dan masih bergantung pada bimbingan guru. Kesulitan terjadi karena kurangnya latihan di rumah serta minimnya dukungan dari orang tua, terutama yang berlatar belakang pendidikan dan ekonomi rendah.

Siswa dari kelompok ini cenderung hanya belajar saat di sekolah. Meskipun begitu, mereka tetap menunjukkan antusiasme dan semangat belajar saat dibimbing, meski harus mengulang materi secara terus-menerus. Sebaliknya, siswa yang sudah mengenal huruf sejak taman kanak-kanak mampu membaca dengan lebih lancar dan percaya diri.

3. Gangguan konsentrasi siswa

Siswa kelas satu di SD Negeri Triwidadi umumnya mampu fokus saat awal pembelajaran, terutama pada lima menit pertama. Setelah itu, sebagian siswa mulai kehilangan konsentrasi dan ramai sendiri, khususnya mereka yang belum lancar membaca. Konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Dengan berkonsentrasi, siswa bisa lebih fokus dan memahami pelajaran, karena perhatian mereka tidak mudah teralihkan oleh hal-hal di luar materi. Namun, tidak semua siswa mampu berkonsentrasi saat belajar. Siswa yang kesulitan fokus saat belajar bisa dikatakan memiliki tingkat konsentrasi belajar yang rendah. Rendahnya konsentrasi ini sering disebut sebagai gangguan konsentrasi belajar. Siswa yang mengalaminya biasanya kesulitan memahami informasi dan instruksi dari guru, sehingga peluang mereka untuk mengerti pelajaran pun menjadi lebih kecil (Annisa et al., 2019). Untuk menjaga fokus, guru menerapkan metode membaca nyaring bergantian dan belajar kelompok. Siswa yang lebih mampu dilibatkan dalam membimbing teman yang kesulitan. Terdapat satu siswa yang menunjukkan kurangnya minat

belajar secara signifikan, bahkan pada aktivitas menyenangkan seperti mewarnai atau berhitung sederhana. Meskipun sudah mendapatkan dukungan dari orang tua melalui les tambahan, anak tersebut masih belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Kesuksesan menjaga konsentrasi siswa sangat bergantung pada strategi pengelompokan, pemberian tugas bertahap, serta pendekatan yang kreatif dan konsisten dari guru.

4. Faktor emosional (rasa takut, kurang percaya diri)

Siswa kelas satu di SD Negeri Triwidadi menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang beragam. Beberapa siswa terlihat aktif, berani maju ke depan untuk membaca, menjawab pertanyaan, dan bahkan meminta giliran sendiri. Sebaliknya, ada pula siswa yang masih malu-malu, tidak bersuara saat membaca, atau hanya diam meski sudah diminta maju. Guru berperan penting dalam membimbing dan memotivasi siswa yang belum percaya diri, seperti dengan memberi bantuan saat membaca, mengatur pendampingan oleh teman sebaya, serta terus memberikan dorongan positif. Pendekatan personal juga dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam membangun keberanian anak di rumah. Meski sebagian siswa masih menunjukkan keraguan, mereka tetap memiliki kemauan untuk mencoba, yang menjadi indikator positif dalam perkembangan emosional dan kepercayaan diri mereka. Kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengelola stres, mengendalikan emosi, dan berinteraksi dengan orang

lain secara baik, memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi tekanan belajar yang semakin berat selama di sekolah dasar. Jika siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, mereka cenderung malu atau takut untuk bertanya maupun menyampaikan kesulitan yang mereka alami. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap materi pelajaran bisa tertinggal jauh dibandingkan teman-temannya (Tondang et al., 2025).

5. Dukungan keluarga kurang optimal

Dukungan keluarga terhadap proses belajar siswa kelas satu di SD Negeri Triwidadi masih belum merata. Sebagian orang tua menunjukkan kepedulian dengan rutin mendampingi anak belajar di rumah atau mengikutsertakan anak dalam les tambahan. Namun, ada pula orang tua yang kurang terlibat karena alasan kesibukan kerja, sehingga pendampingan belajar anak di rumah menjadi terbatas. Beberapa siswa belajar hanya dengan kakak, atau bahkan tidak mendapat bimbingan khusus, yang berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca. Guru berinisiatif menjalin komunikasi aktif dengan orang tua, memberikan laporan perkembangan anak, dan mendorong kerja sama lebih intensif. Meskipun demikian, jika orang tua tidak tegas dan kurang memberikan perhatian emosional, maka meski anak sudah mengikuti les sekalipun, hasil belajar tetap tidak optimal. Rendahnya prestasi belajar, perkembangan anak yang terhambat, dan

kurangnya aktivitas sosial sering kali disebabkan oleh minimnya perhatian orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan motivasi belajar, karena dorongan dari dalam dan luar diri anak dapat memengaruhi perubahan sikap dan cara berpikir. Tanggung jawab orang tua bukan hanya menyekolahkan anak, tetapi juga memberikan perhatian dan bimbingan di rumah. Anak yang mendapat perhatian cenderung lebih semangat belajar dan berkembang secara optimal (Lisna Amelia, 2023). Dukungan dari keluarga, baik secara akademik maupun emosional, terbukti sangat mempengaruhi kemajuan belajar siswa.

6. Lingkungan sekitar tidak mendukung aktivitas belajar

Lingkungan sekitar siswa kelas satu di SD Negeri Triwidadi menunjukkan kondisi yang beragam dalam mendukung aktivitas belajar. Beberapa siswa memiliki fasilitas belajar yang layak dan suasana rumah yang kondusif, namun sebagian lainnya menghadapi kendala seperti keterbatasan ruang belajar, tidak memiliki meja atau lampu belajar, serta lingkungan rumah yang ramai atau sempit. Faktor ekonomi keluarga berpengaruh besar, terutama pada siswa yang tinggal di rumah dengan kondisi memprihatinkan dan orang tua yang kurang mampu menyediakan fasilitas belajar. Selain itu, suara televisi, permainan, atau kondisi rumah yang ramai menjadi distraksi yang mengganggu konsentrasi belajar anak. Meskipun demikian, ada juga orang tua yang tetap berusaha

mendampingi anak meski memiliki keterbatasan, dan ini berdampak positif terhadap semangat serta hasil belajar anak. Dengan demikian, dukungan lingkungan sekitar—baik fisik maupun sosial—terbukti sangat memengaruhi efektivitas belajar siswa di rumah. Lingkungan belajar adalah tempat yang mencakup berbagai hal yang saling berkaitan dengan kegiatan belajar. Lingkungan ini perlu dirancang sedemikian rupa agar mendukung proses belajar dan menciptakan rasa nyaman bagi siswa yang menggunakannya. Lingkungan belajar dapat memengaruhi proses belajar dan perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penyediaan lingkungan belajar yang baik harus menjadi prioritas utama, karena hal ini sangat berperan dalam membentuk kemampuan dan perilaku siswa secara optimal (Rika Widianita, 2023).

7. Metode pengajaran guru kurang variatif

Metode pengajaran guru kelas satu di SD Negeri Triwidadi sebenarnya sudah cukup variatif dan menarik. Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti infokus untuk menampilkan video pembelajaran, kartu huruf, gambar, hingga permainan edukatif untuk menjaga fokus dan minat siswa. Strategi pembelajaran seperti membaca nyaring bersama, menjodohkan kata dengan gambar, menyusun huruf, dan kegiatan literasi harian selama 15 menit juga telah diterapkan secara rutin. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi metode yang variatif masih sangat tergantung

pada kreativitas dan konsistensi guru di kelas. Beberapa siswa masih menunjukkan tanda-tanda kebosanan saat metode yang digunakan monoton atau tidak interaktif. Selain itu, ada siswa yang kurang tertarik meskipun media visual telah digunakan, terutama siswa dengan kemampuan rendah atau daya tangkap lambat. Secara keseluruhan, metode pengajaran di kelas satu SD Negeri Triwidadi sudah cukup bervariasi dan didesain untuk menarik perhatian siswa, namun tantangan tetap ada terutama dalam menjaga keterlibatan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah atau cepat merasa bosan. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa. Proses pembelajaran sering menghadapi hambatan yang memengaruhi efektivitasnya. Salah satu faktor utamanya adalah kebosanan siswa akibat metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif. Hal ini bisa menurunkan minat dan motivasi belajar, serta berdampak pada prestasi akademik. Selain itu, keberagaman materi, khususnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, juga bisa menyulitkan siswa dalam memahami dan menghubungkan topik-topik yang diajarkan (Lestari, 2024).

8. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik

Guru kelas satu di SD Negeri Triwidadi telah menerapkan metode pembelajaran yang menarik melalui penggunaan media digital seperti LCD dan video pembelajaran, serta media cetak seperti buku bergambar, kartu kata, dan alat peraga visual. Guru juga

memvariasikan metode dengan menjodohkan gambar, membaca nyaring, permainan, lagu, dan penugasan menulis cerita. Pembelajaran dibedakan sesuai kemampuan siswa, siswa yang sudah lancar membaca diberi tugas menulis atau menjawab soal, sementara yang belum mampu membaca dibimbing dengan metode visual dan fonetik. Meskipun metode menarik telah digunakan, keterbatasan waktu dan tuntutan penyelesaian materi menjadi kendala dalam maksimalisasi variasi pembelajaran. Siswa merespons positif, merasa senang dan lebih termotivasi saat metode diselingi media dan aktivitas interaktif. Hasil belajar yang maksimal juga dipengaruhi oleh gaya belajar masing-masing anak. Setiap anak memiliki kemampuan otak yang berbeda dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. Belajar bukan sekadar menghafal, tetapi juga melibatkan pemahaman dan pengolahan informasi. Seperti yang diketahui, otak kanan dan otak kiri memiliki fungsi yang berbeda—otak kanan cenderung menyimpan informasi dalam jangka panjang, sedangkan otak kiri lebih dominan dalam mengingat informasi jangka pendek (Sandy Diana Mardlatillah & Nurus Sa'adah, 2022).

9. Memberikan bimbingan membaca secara individu

SD Negeri Triwidadi memiliki program khusus bimbingan membaca individu bagi siswa yang belum lancar membaca. Program ini merupakan inisiatif kepala sekolah dan dilaksanakan oleh guru literasi

khusus, bukan guru kelas. Bimbingan dilakukan fleksibel, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran, dengan pendekatan sesuai kemampuan siswa. Guru kelas terlebih dahulu memetakan dan menganalisis kemampuan membaca siswa untuk penanganan lebih tepat. Kegiatan bimbingan meliputi membaca dua suku kata, menggunakan buku panduan PAUD-TK, latihan menulis, menjodohkan kata, serta latihan fonetik. Siswa menunjukkan antusiasme dan peningkatan kemampuan secara bertahap. Bimbingan diberikan secara bertahap dari kelompok awal (belum mengenal huruf) hingga yang sudah mampu membaca dan menulis suku kata atau kalimat sederhana. Sekolah adalah lembaga formal yang dibentuk khusus untuk menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat. Di dalamnya terdapat tiga jenis layanan pendidikan, yaitu administrasi dan supervisi, pengajaran, serta bimbingan dan konseling. Ketiga bidang ini saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu membantu siswa berkembang secara optimal. Di antara ketiganya, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran khusus, yaitu membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi (Collins et al., 2021)

10. Mengulang materi membaca secara rutin

Di SD Negeri Triwidadi, pengulangan materi membaca dilakukan secara rutin sebagai bagian dari strategi pembelajaran kelas satu. Pengulangan ini bertujuan agar siswa

memahami dan menguasai materi secara bertahap, terutama dalam membaca dua hingga tiga suku kata seperti “ba-bi-bu-be-bo.” Proses pengulangan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan, mencakup 70% aktivitas membaca setiap harinya. Materi diulang menggunakan pendekatan bertahap berdasarkan vokal dan tingkat kesulitan. Jika siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), maka guru akan memberikan latihan tambahan atau soal yang lebih mudah. Pengulangan dilakukan baik di dalam kelas oleh wali kelas maupun di luar kelas oleh guru literasi, termasuk di perpustakaan sekolah. Siswa merespons positif meski beberapa merasa bosan, namun menyadari manfaat dari pengulangan untuk meningkatkan pemahaman membaca, termasuk dalam penggunaan tanda baca seperti titik dan tanda tanya. Dalam dunia pendidikan, mengulang materi memiliki banyak manfaat. Itulah sebabnya seorang hafiz sering mengulang-ulang ayat yang telah dihafalnya, agar daya ingatnya semakin kuat. Pengulangan ini penting dilakukan agar hafalan tidak mudah dilupakan. Terkait hal ini, ada teori yang menyebutkan bahwa saat seseorang menghafal di pagi hari, sebenarnya ia menyimpan informasi tersebut di dalam memori jangka pendek atau sementara (Metode, 2017).

11. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Guru kelas satu di SD Negeri Triwidadi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif melalui berbagai strategi seperti pemberian ice breaking, game edukatif, kuis kelompok, serta reward dalam bentuk pujian atau bintang. Kelas menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan, membuat siswa lebih semangat dan percaya diri, terutama saat diminta membaca nyaring atau maju ke depan menggunakan mikrofon. Guru juga membangun kepercayaan diri siswa dengan memberikan motivasi positif, memberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, serta menggunakan bahan bacaan yang menarik seperti buku bergambar. Pendekatan ini membuat siswa lebih aktif, tidak bosan, dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran. Suasana adalah kondisi di sekitar suatu kegiatan. Suasana yang menyenangkan membuat siswa nyaman dan lebih mudah belajar, sedangkan suasana yang tidak baik bisa mengganggu pemahaman dan hasil belajar. Guru pun terpengaruh oleh suasana dalam mengajar (Nurjanah, 2020)

12. Melibatkan orang tua dalam membantu anak belajar di rumah

Guru kelas satu di SD Negeri Triwidadi secara aktif melibatkan orang tua dalam proses belajar anak di rumah melalui pemberian tugas yang diinformasikan lewat grup WhatsApp dan komunikasi pribadi (japri). Guru memberikan arahan

langsung kepada orang tua agar mereka mendampingi anak mengerjakan tugas seperti menempel gambar, membuat cerita, atau menjawab teks. Selain itu, perkembangan siswa juga dilaporkan secara pribadi, mendorong orang tua untuk memberikan bimbingan tambahan seperti les atau belajar bersama di rumah. Adanya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua memperkuat kolaborasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Siswa juga mengaku sering belajar dengan orang tua atau kakak, menunjukkan bahwa peran keluarga cukup besar dalam mendukung pembelajaran di rumah. Hubungan antara peran orang tua dalam membantu anak belajar di rumah dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia sangat erat. Hal ini terlihat dari latar belakang orang tua yang bekerja sebagai buruh pasir, sehingga kurang memiliki waktu atau kemampuan untuk membimbing anak belajar di rumah. Akibatnya, sebagian nilai Bahasa Indonesia yang diperoleh anak belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Siyam Prianti 2021, 2021)

13. Memberikan penghargaan atas kemajuan siswa

Guru kelas satu di SD Negeri Triwidadi secara konsisten memberikan penghargaan untuk mendorong semangat belajar siswa. Bentuk penghargaan yang diberikan antara lain bintang, poin, pujian, hadiah, dan keistimewaan seperti pulang lebih awal bagi siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau berani maju ke depan. Penghargaan ini juga digunakan sebagai bentuk apresiasi atas keberanian,

peningkatan kemampuan, dan keaktifan siswa dalam belajar membaca. Selain itu, setiap akhir tahun semua siswa mendapatkan penghargaan berdasarkan keunggulan masing-masing agar mereka merasa dihargai dan termotivasi. Siswa pun merespons positif, merasa lebih semangat, percaya diri, dan antusias mengikuti pembelajaran. Salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa berprestasi di bidang seni adalah nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa lain yang tidak memiliki prestasi serupa. Jika siswa menyalurkan bakatnya dalam cabang seni seperti tari, musik, atau seni rupa, dan mengikuti berbagai lomba—baik di tingkat sekolah maupun luar sekolah—maka mereka biasanya akan mendapatkan penghargaan berupa sertifikat, piagam, piala, bahkan hadiah uang tunai (Yuliarti Miranda, 2020)

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan siswa SD serta Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan SD study kasus, dapat ditarik tiga Kesimpulan utam sebagai berikut:

1. Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Dipengaruhi oleh Faktor Internal dan Eksternal

Siswa kelas satu di SD Negeri Triwidadi masih mengalami berbagai kesulitan dalam membaca permulaan,

seperti rendahnya motivasi belajar, gangguan konsentrasi, dan kesulitan mengenali huruf serta membaca suku kata. Hal ini diperparah oleh faktor emosional seperti rasa takut dan kurang percaya diri, serta kondisi lingkungan belajar di rumah yang tidak mendukung. Rendahnya dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penghambat utama dalam proses belajar membaca siswa secara mandiri.

2. Peran Guru Sangat Penting dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa
Guru telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca, seperti memberikan bimbingan membaca secara individu, mengulang materi secara rutin, dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memberikan penghargaan untuk mendorong semangat dan kepercayaan diri siswa. Pendekatan yang sabar, adaptif, dan personal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan membaca siswa secara bertahap.

3. Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua Menjadi Kunci

Keberhasilan Pembelajaran Membaca. Pelibatan orang tua dalam proses belajar anak di rumah sangat berpengaruh terhadap kemajuan kemampuan membaca siswa. Guru secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memberikan arahan, laporan perkembangan, dan tugas yang melibatkan kerja sama keluarga. Meskipun belum semua orang tua terlibat secara maksimal, kolaborasi yang berjalan baik telah membantu mempercepat peningkatan literasi siswa. Oleh karena itu, penguatan komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua perlu terus ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R. R., Pratisti, W. D., & Uyun, Z. (2019). Efektivitas Manajemen Kelas Untuk Menurunkan Gangguan Konsentrasi Belajar Matematika Pada Siswa Sd. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i2.22353>
- Camilia, G. F., Ahmad, A., Angelika, W., Salsabila, S., & Putri, A. (2025). Analisis Kesulitan Membaca dan Menulis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Kinanti : Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih*, 2(2). <https://doi.org/10.62518/z39dpp21>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D.,

- Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 63–157.
- Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 394–398.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.488>
- Khofiyah, A. N., Frestava, V. I., Rustiya, L., & Azifa, N. (2024). *SEKOLAH DASAR Hasil dari penelitian PISA (Program for International Student Assessment) menunjukkan bahwa dalam pemahaman membaca siswa di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study)*, adalah kaji. 5(2), 1425–1431.
- Lestari, M. I. (2024). Hambatan dan tantangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. *Elementary School Teacher*, 7(2), 48–58.
<https://doi.org/10.15294/9wvmet33>
- Lisna Amelia. (2023). Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 Sd. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 186–193.
<https://doi.org/10.55606/juridikbud.v3i2.1639>
- Metode, P. (2017). *LANDASAN TEORI A . Metode Pengulangan (mur ā ja ’ ah)*. 25–27.
- Nurbaiti Rahmah, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, M. Ziyah Takhqiqi Arsyad, & Rianti Yulandra. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN Kuin Utara 7. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158*, 1(2), 249–253.
<https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.138>
- Nurjanah, S. (2020). Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Nurjanah, Siti*, 5(3), 248–253.
- Rusniyanti, Pandang, A., & Latif, S. (2021). Analisis Motivasi Belajar Rendah Siswa Selama Masa Pandemi dan Penanganannya (Studi Kasus di SMA Negeri 8 Makassar). *Pinisi Journal Of Education*, 3, 1–16.
<https://jurnal.bbpmptateng.id/index.php/jpw/article/view/17/20>
- Sandy Diana Mardlatillah, & Nurus Sa’adah. (2022). Model Pembelajaran Yang Menyenangkan Berbasis Gaya Belajar Pada Peserta Didik. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 45–55.
<https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6433>
- Sari, A. K. (2024). *Anggi Kumala Sari, 2024 POLA PENGASUHAN KAKEK-NENEK (GRANDPARENT) DALAM KESEJAHTERAAN ANAK USIA DINI Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1–9.
- Siyam Prianti 2021. (2021).
- Tondang, B., Zahara, D., Simarmata, G. L., Meisahrani, R. S., Purba⁵, N., Ritonga, R., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Tinjauan Teoritis: Faktor Internal Dan Eksternal Problematika Akademik Di Sekolah Dasar Theoretical Review: Internal and External Factors of Academic Problems in Elementary Schools. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*,

2(5), 8862–8874.

<https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>

Yuliarti Miranda. (2020). *Pandangan Terhadap Pemberian Penghargaan (Reward) Bagi Siswa Berprestasi Seni Di SMK Negeri 4 Selayar*. 5(3), 248–253.